

Kontekstualisasi Kepercayaan Warga Lokal dalam Menjaga Lingkungan Gunung Merapi¹

The Contextualization of Local Beliefs on the Preservation of Mount Merapi Environment

Napsiah

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

Email:napsiah2008@yahoo.com

Abstrak: Gunung Merapi memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan warga yang bermukim di sekitarnya, sehingga pemeliharaan terhadap Merapi sangat diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang dianut oleh warga untuk menjaga lingkungan Merapi. Dengan menggunakan metode wawancara dan observasi serta diperkuat dengan data sekunder untuk menggali data, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Merapi merupakan sumber kehidupan bagi warga mulai dari lahir, dewasa sampai meninggal dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Selama dalam siklus kehidupan tersebut, warga menjaga keharmonisan dengan manusia (*Hablumminnanas*) dan lingkungan (*Mangku Bumi*). Kontekstualisasi nilai tersebut dilakukan setiap saat, terlebih lagi pada saat nilai lingkungan tidak lagi diperhatikan.

Kata-kata kunci: kepercayaan lokal, Merapi

Abstract: Mount Merapi has various functions for the residents who live in the vicinity, the the maintenance of the Merapi environment are seriously concerned. This study aims to determine the shared values by the local people to protect the Merapi environment. By using interviews and observation, then reinforced with secondary data, the results shows that Mount Merapi is a lifeblood for residents during their lifetime from one generation to the next. During this life cycle, the local people maintain the harmony with humans (*Hablum minannas*) and the environment (*Mangkubumi*). Those contextualization values are performed consistently, especially when the value of the environment is no longer concerned.

Keywords: local values, mount Merapi

A. Pendahuluan

Lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki ketergantungan yang sangat tinggi². Hal ini disebabkan karena lingkungan menyediakan kebutuhan manusia seperti air bersih, udara yang bersih dan beragama aneka hayati seperti pohon-pohon yang berguna untuk kehidupan manusia. Bahkan menurut Lestari dan Ngatini,³ lingkungan diciptakan oleh Tuhan untuk dikelola oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, manusia berupaya untuk menjaga lingkungannya, salah satu cara yang dilakukan adalah tidak mengelolanya secara berlebihan agar lingkungan tidak rusak.

Namun tampaknya upaya menjaga lingkungan agar tetap berkelanjutan pada praktiknya tidak mudah, karena masih saja ada kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga tidak lagi memperhatikan kelestarian lingkungan. Menurut Vanadana Shiva,⁴ terjadinya kerusakan tersebut akibat ulah manusia yang tidak mengelola lingkungan, sehingga menimbulkan berbagai bencana seperti bencana seperti krisis ekologi.

Sehubungan dengan itu, agar tidak terjadi bencana akibat ulah kepentingan kelompok-kelompok tertentu, beragam upaya dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga lingkungan baik dengan menggunakan pengetahuan lokal atau bahkan dengan menggunakan pergerakan lokal. Sistem pengetahuan lokal digunakan untuk menjaga lingkungan di Jawa terdapat dalam filosofi *niteni*, *niroake*, dan *nambahi*. *Niteni* adalah upaya untuk mengenali lebih dalam berbagai kejadian alam. *Niroake* adalah simulasi merupakan langkah selanjutnya dari hasil *niteni* dengan berupaya menirukan kejadian alam yang kita alami untuk keselamatan, yang dapat berwujud peringatan dini terhadap banjir dan tanah longsor misalnya dengan cara menanam pohon dan memeliharanya. Sedangkan *nambahi*

adalah upaya memberi nilai tambah dalam menyikapi kejadian alam yang telah dikuasai dan bisa ditirukan.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi, dkk⁶ di Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul, menyimpulkan bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar hutan menggunakan kearifan lokal dalam hal mengelola hutan, karena hutan merupakan sumber penghidupan mereka. Cut Nuraini⁷ meneliti tentang sistem pengelolaan hutan, tanah dan sungai di Desa Singengu di Mandailing Natal, Sumatra Utara. Kesimpulan penelitian ini selain dengan menggunakan peraturan tertulis dalam bentuk adat *uhum dohot ugari*, masyarakat juga menggunakan mitos tentang *rarangan* (larangan) atau *tabo* (pantang) dan *mitos roguk* (penunggu) sehingga beberapa arena tertentu menjadi terlarang bagi aktivitas manusia. Dengan cara itu, maka masyarakat membagi arena dua tempat untuk pengelolaan hutan yaitu tempat yang boleh di kelola dan tempat yang tidak boleh dikelola. Sistem pengelolaan hutan, tanah dan sungai yang dilakukan atas dasar nilai-nilai lokal yang diyakini secara terus menerus telah menjadi modal warga desa Singengu dalam mengatur ruang-ruang tempat hidupnya, sehingga mereka dapat terus hidup damai berdampingan dengan alam sekitarnya.

Sedangkan upaya menjaga lingkungan dengan menggunakan gerakan dilakukan oleh Suku Samin yang terdapat dalam penelitian Nur Said⁸ yang menyimpulkan bahwa gerakan protes dengan menggunakan cara damai dan menggunakan budaya sebagai media penyampaian bentuk penolakan terhadap berdirinya pabrik semen.

Sintesis dari penelitian tersebut adalah upaya warga untuk menyelamatkan lingkungan dari pihak-pihak yang tidak lagi memperhatikan kelestarian lingkungan. Gerakan tersebut dilakukan karena lingkungan adalah sumber penghidupan tidak saja bagi mereka akan tetapi bagi generasi mereka kelak.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai yang dianut warga untuk menjaga lingkungan Merapi. Kajian ini penting dilakukan, mengingat warga

Merapi yang merupakan suku Jawa yang bermukim di lereng Gunung Merapi belum pernah melakukan aksi protes untuk menjaga lingkungan mereka. Sebelumnya warga Merapi lebih mengutamakan nilai-nilai lokal untuk menjaga lingkungan⁹. Namun, kali ini dengan cara gerakan sosial untuk menjaga lingkungan.

Protes sosial dilakukan pada pihak penambang pasir karena penggalian pasir dengan menggunakan alat-alat berat telah mencapai 25 meter yang menurut warga kedalaman tersebut dapat merusak daerah peresapan air yang selama ini merupakan sumber kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan nilai apa yang dianut warga untuk mengelola lingkungan Merapi.

Penelitian ini berupaya untuk menggali pemaknaan mereka tentang pengelolaan lingkungan dengan menggunakan nilai lokal dan nilai ajaran agama Islam yang mereka yakini. Instrumen wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai lokal dapat terimplementasi dalam perilaku mereka menjaga lingkungan. Wawancara dilakukan dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui kasus yang sedang diteliti.¹⁰ Dari pemilihan yang dilakukan, maka terdapat tiga kategori informan yaitu:

Pertama, tokoh-tokoh lokal seperti para tetua desa baik yang berkedudukan sebagai pemimpin formal seperti lurah, sekretaris desa dan pemimpin non formal seperti tokoh-tokoh masyarakat: para tetua desa dan tokoh agama. *Kedua*, adalah warga yang bermukim di lereng Merapi. Dari dua kategori tersebut wawancara dilakukan dengan cara *snow ball sampling* sehingga informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini benar-benar dapat diketahui dan valid. Metode observasi juga dilakukan untuk mencari data yang tidak terungkap pada saat wawancara. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dianalisis mengikuti Analisis atas data kualitatif dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles (*dalam* Denzin dan Lincol)¹¹, yang dikenal dengan interaksi. Model ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang sudah

teranalisis, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Candi. Satu dari 13 dusun yang secara administratif berada Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Dipilihnya Dusun Candi karena di dusun tersebut terjadi aksi protes yang dilakukan oleh warga Merapi karena pihak penambangan pasir telah merusak daerah peresapan air yang berasal dari Gunung Merapi. Selain itu, jalan yang menghubungkan arena penambangan pasir ada di Dusun Candi.

B. Warga Muslim Dusun Candi dan Lingkungan Merapi

Dusun Candi adalah satu dari 13 dusun yang secara administratif di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dusun ini dihuni oleh sekitar 1.300 jiwa penduduk yang dominan beragama Islam. Sehari-hari mereka memanfaatkan sumber daya alam Gunung Merapi, mereka bekerja sebagai peternak sapi perah dan petani salak pondoh. Selain itu, mereka juga memanfaatkan hawa sejuk Merapi dengan cara menanam jamur.

Warga Dusun Candi adalah Suku Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Terdapat tiga tingkatan bahasa Jawa yang digunakan, yaitu Bahasa Jawa, *ngoko*, *kromo inggil madyo* dan *kromo inggil*. Selain bahasa Jawa, warga juga bisa menggunakan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, mereka tidak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang pendatang

Selaku warga Jawa yang bermukim di lereng Gunung Merapi, mereka hidup dengan nilai Jawa. Mereka menjaga harga diri baik keluarga dan juga tanah kelahiran. Nilai *Sedhumuk Bathuk sejari Bumi* adalah nilai yang dipegang secara turun menurun. Ada beberapa alasan bagi mereka menjadikan tanah adalah sumber harga diri, pertama tanah diperoleh dari tanah waris, disitulah akan diketahui secara jelas garis keturunan mereka. kedua, tanah bukan saja tempat bermukim mereka, melainkan juga tempat usaha mereka yang merupakan sumber penghidupan. Sehubungan dengan

itu, maka mereka berupa mempertahankan tanah dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan pola pemukiman warga Dusun Candi seperti pita yaitu berjejer mengikuti arah jalan utama dan saling berdekatan. Rumah yang berdekatan ini juga ada kaitannya dengan hubungan persaudaraan, karena tanah yang dijadikan bangunan rumah untuk pemukiman asalnya adalah tanah waris yang diperoleh secara turun menurun. Itulah sebabnya, hubungan satu rumah dengan rumah tangga lain masih memiliki hubungan persaudaraan.

Kegiatan sosial keagamaan merupakan kegiatan yang paling rutin mereka lakukan. Pengajian baik mingguan dan bulanan adalah dua kelompok pengajian yang dilakukan baik oleh perempuan dan laki-laki. Biasanya pengajian ini dilakukan secara bergiliran dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya. Demikian juga dengan kegiatan gotong royong menjadi budaya sosial yang melekat di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong tidak saja dilakukan secara fisik, seperti bersih jalan, membangun pos ronda dan membuat saluran air, tetapi juga gotong royong dilakukan dengan cara menolong warga yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi seperti pernikahan, kelahiran, khitanan bahkan kematian. Dalam konteks ini gotong royong tidak saja diwujudkan dalam bentuk sumbangan berupa uang atau barang, akan tetapi juga tenaga.

Secara administrasi daerah Dusun Candi ini merupakan Dusun tempat perserapan air dari mata air Merapi. Saat sebelum Merapi mengalami letusan 2010 lahan-lahan warga ditanami pohon-pohon keras seperti pohon nangka, kelapa, bambu dan pohon sengon. Namun, setelah terjadi letusan Merapi 2010 lahan-lahan tersebut dipenuhi oleh pasir, sehingga lahan-lahan tersebut dijadikan arena penambangan pasir oleh para penambang ilegal.

Sumber air bersih yang berasal dari Gunung Merapi adalah sumber utama bagi kehidupan warga. Mereka menggunakan air tersebut untuk sehari-hari seperti mandi, memasak, dan air minum. Selain itu, warga juga memanfaatkan sumber air untuk memelihara ikan dan untuk irigasi.

Sehubungan dengan itu, air yang bersumber dari Merapi adalah sumber satu-satunya air bersih bagi mereka.

C. Warga dan Potensi Gunung Merapi

Bagi warga yang bermukim di sekitar Gunung Merapi, potensi Gunung Merapi seperti, sumber air bersih, hutan, peternakan, dan perikanan, merupakan sumber penghidupan. Bahkan pada posisi Merapi letusan sekalipun potensi Merapi tetap dimanfaatkan warga untuk sumber penghidupan. Hal ini dapat dilihat warga memanfaatkan material pasir yang menjadi sumber penghasilan.

Material Pasir setelah letusan Merapi 2010, pada tabel di bawah menunjukkan hasil keluaran material Merapi berupa pasir lebih besar dibandingkan dengan keluaran pasir pada letusan-letusan sebelumnya. Dampak dari material Merapi tersebut, ketiga sungai yang ada di lingkungan Merapi (Sungai Opak, Sungai Gendol dan Sungai Kuning) tidak berfungsi untuk mengalirkan material Merapi, karena kondisi ketiga sungai-sungai tersebut rata dengan lahan-lahan warga. Demikian juga halnya dengan kondisi lahan-lahan warga tidak dapat difungsikan kembali untuk tempat tinggal dan tempat mendirikan usaha lokal dalam jangka waktu yang singkat.

Ketersediaan pasir dari Gunung Merapi

Tahun Letusan Merapi	Material Pasir yang dihasilkan
1961	42.400.000 m ³
1967, 1969	1.400.000 m ³
1984	4.500.000 m ³
1994	3.000.000 m ³
1997	1.400.000 m ³
2001	1.400.000 m ³
2006	1.400.000 m ³
2010	140.000.000 m ³

Sumber: BPBD Sleman 2011

Ketersediaan pasir pascaletusan Merapi 2010, membawa dampak positif bagi kehidupan warga. Dengan cara berkelompok mereka menjadi

penambang pasir yang dapat mengakses pasar. Hal ini disebabkan karena warga telah memiliki alat angkut pasir berupa truk dan menggunakan sistem jaringan mereka dapat menjual langsung pasir ke para konsumen.¹²

D. Filosofi Warga Muslim Merapi menjaga Lingkungan

Beragamnya potensi Gunung Merapi yang dijadikan sumber penghidupan bagi warga, maka warga Candi selaku Suku Jawa sama maka memiliki kesamaan dalam hal kearifan lokal. Mereka memaknai lingkungan adalah tempat bergantungnya hidup secara turun menurun yang bermetamorfose. Hal ini dapat terungkap di dalam gending yang dengan telitinya menggambarkan perjalanan hidup manusia yang terungkap di dalam *tembang mijil, sinom, maskumambangan* atau *khinanthi, asmaradana* hingga *megatruh* atau *pocong*.¹³

Mijil bagi orang Jawa adalah proses kelahiran seseorang dari rahim ibu. Setelah lahir maka seseorang akan menjalankan proses hidup yang disebut dengan *sinom*. *Sinom* diartikan anak muda yang bersemangat untuk belajar. Proses belajar dimulai dari keluarga dan lingkungan terdekat. Dalam proses belajar ini seseorang dikenalkan sistem nilai dan etika untuk saling menjaga baik sesama manusia, lingkungan dan dengan sang pencipta. Setelah proses mensosialisasikan diri, maka tiba saatnya seseorang akan menjalani masa matang baik secara emosional dan sosial. Tahap ini disebut sebagai *Makumambang* bagi putranya. *Tapah* dimana seseorang telah dianggap mapan untuk menikah dan membentuk rumah tangga masing-masing. Tidak berbeda jauh dengan kaum putri tahap ini juga secara biologis sudah dianggap mapan untuk melangsungkan pernikahan. Tahap ini yang dikenal dengan *tembang kinanthi*.

Proses berikutnya adalah pernikahan di antara keduanya yang disimbolkan dengan *asmarandana*. Proses ini keduanya disatukan oleh ikatan janji suci yang disebut dengan pernikahan. Proses pernikahan ini dianggap yang paling sakral oleh karena itu, proses ini dianggap keduanya bersatu dan tidak akan terpisahkan terkecuali oleh maut.

Proses kehidupan yang terakhir adalah proses kematian. Tahap ini manusia lepas dari seluruh kewajiban di dunia. Proses ini disebut dengan *megatruh* atau bercerah dari ruh. Proses ini adalah proses dimana manusia

menghadap sang pencipta sehingga nilai-nilai Islam yang merupakan keyakinannya harus dipenuhi seperti dimandikan, disucikan, dikapani dan dikuburkan.

Proses kehidupan manusia di dunia tersebut, maka selama itu juga seseorang tidak lepas dari lingkungan yang telah memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Sehubungan dengan itu, maka manusia yang hidup berkewajiban untuk menjaga lingkungan agar tetap *sustainable* (berkelanjutan) untuk anak keturunannya.

Dengan demikian, bagi orang Jawa menjaga keharmonisan dengan alam adalah pilar penting bagi manusia. Hal ini menjadi wajar karena alam telah memberikan sumber-sumber penghidupan yang harus dikelola. Namun pengelolaannya juga diperhatikan untuk kelestarian lingkungan mereka. Merusak alam adalah perbuatan yang sangat dihindari oleh orang Jawa. karena merusak berarti memamangkas kehidupan generasi berikutnya.

Oleh sebab itu, penghormatan dengan alam menjadi hal yang paling penting bagi orang Jawa. Penganalogian sebagai makhluk hidup dengan sebutan-sebutan terhadap gejala-gejala alam adalah bentuk penghormatan mereka terhadap alam. Seperti gejala letusan Gunung Merapi, mereka tidak menyebut itu sebuah gejala letusan, namun mereka menyebutnya lebih pada *Merapi Wathuk*. Bahkan saat Merapi mengalami letusanpun mereka akan menyebutkannya Merapi *nduwe gawe*. Penghormatan tersebut tidak lain karena bagi mereka lingkungan alam Merapi telah berperan besar dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Selain itu, Suku Jawa juga memiliki filosofi yang berkaitan dengan lingkungan alam seperti terdapat dalam filosofi *Hamemayu HayuningBawana* yang terkandung kewajiban *Tri Satya Brata*. Pertama, *rahayuningbawana kapura waskitaning manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung manusia yang memiliki ketajaman rasa), yang merujuk pada harmoni hubungan antara manusia dan dalam baik dalam lingkup dunia sebagai keajiban "*hamungkubumi*", maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta sebagai kewajiban "*hamengkubuwana*". Kedua, *Darmaningmanungsa mahanani rahayuning negara* (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara). Ketiga, *rahayuning manungsa dumadi karanakamanungsane* (keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri).

Sehubungan dengan itu, maka filosofi " *Hamengmayu Hayuning Bawana*" tersebut terdapat tiga substansi yaitu: *hamengku negara, hamengku bumi, hamengku buwana*. *Hamengku negara*, karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolong-golongan dan bersuku-suku sehingga diperlukan adanya negara dan pemerintahan yang mengaturnya agar tidak terjadi *seling surup* dan saling silang antar sesama manusia.

Kewajiban manusia :*hamengku bumi*, karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi sehingga manusia wajib pula menjaga merawat, dan mengembangkan kelestariannya.

Tidak jauh berbeda dengan *Hamengku Bumi*, kewajiban manusia yang terpatri di dalam filosofi Jawa yang ketiga *Hamengku Buwana* merupakan kewajiban manusia yang luas dalam mengakui, menjaga dan memelihara isi alam semesta, agar tetap memberikan sumber daya bagi kehidupan manusia, seperti adanya bulan, matahari dan planet-planet yang lain.

Selain itu, terdapat juga filosofi yang bersifat teologis (*hablu minallah*) yang tercermin di dalam filosofi *Manunggaling kawula Gusti* atau ungkapan *Curiga manjing warangka*. Hubungan manusia dengan alam yang bersifat antropologis (*hablu minal alamin*) tercermin dalam ajaran Sultan Agung: "*mangasah mingsing budi, memasah malaning bumi*."

Upaya manusia untuk menjaga lingkungan dengan alam, maka akan menuju, *kalma utama, sarira bathara* atau insan kamil yang menggambarkan sejati-jatining satria atau sejati-jatining manungsa yang sudah sampai pada tataran kesempurnaan yang membawa misi *hamemayu-hayuning bawana* yang membawa harmonis lahir-batin, jiwa-raga, intelektual spiritual yang akan melahirkan nilai-nilai humanis.

Serupa dengan nilai budaya Jawa, selaku warga Muslim maka mereka memiliki pengetahuan tentang nilai agama yang dianut. Ajaran agama Islam tentang tidak diperbolehkannya bertindakan sewenang-wenang dengan memperlakukan alam secara dzalim dengan cara tidak mengeksploitasi

kekayaan alam secara berlebihan sehingga mengakibatkan alam kehilangan keseimbangan. Bahkan warga meyakini bahwa Jauh sebelumnya, Islam telah melarang kita untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Tuhan berfirman pada surat al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." Nilai yang

terkandung di dalam ajaran Islam tersebut telah dijadikan pedoman untuk mengelola lingkungan Merapi tidak berlebihan.

E. Mitologi dan Harmonisasi warga dengan lingkungan Merapi

Gunung Merapi adalah salah satu gunung yang paling aktif di Indonesia, terletak di empat kabupaten tepatnya dalam wilayah provinsi Jawa Tengah, yaitu: Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta: Kabupaten Sleman.

Dengan posisi yang berada di empat kabupaten tersebut, maka terdapat juga empat persepsi mistis geografis tentang keberadaan Gunung Merapi yang berbeda-beda. Pada bagian selatan misalnya, letak Gunung Merapi membentangkan garis imajiner dengan Tugu Yogyakarta, Kraton Ngayogyakarta dan Laut Selatan yang menunjukkan tiga simbol kekuasaan Jawa yaitu: Gunung Merapi (api), Kraton Mataram (udara) dan Laut Selatan (air). Ketiga simbol kekuasaan Jawa tersebut dihubungkan oleh Kali Opak.

Wisnu Minsarwati¹⁴ mengatakan letak yang imajiner tersebut, keberadaan Gunung Merapi memiliki legenda seperti: Gunung Merapi melambangkan kekuasaan, laut selatan melambangkan kerakyatan dan keraton Mataram melambangkan keseimbangan.

Selain itu, dengan letak mistis seperti itu, peristiwa letusan Gunung Merapi juga seringkali dipersepsi oleh orang Merapi telah terjadi perkawinan dua kekuatan alam. Di mana Gunung Merapi mengeluarkan lava menuju laut selatan melalui sungai Opak yang pada akhirnya akan mendatangkan berbagai keuntungan bagi penduduk Jawa. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah tanah yang subur yang sangat berguna bagi lahan pertanian penduduk Jawa untuk bercocok tanam.

Kontribusi yang telah diberikan oleh Gunung Merapi dibalas oleh penduduk Jawa dengan cara mengirimkan sesajen ke Gunung Merapi dan Laut Selatan yang dikenal dengan nama upacara labubahan dan larung.

Pengirimian sesajen di Merapi yang dilakukan tiap tahun sekali dimulai sejak masa Hamangkubowono IX dengan mengutus abdi dalem bernama Mass Penewu Surakso Hargo atau yang dikenal dengan Mbah Maridjan. Abi dalam ini bertugas menjadi juru kunci Merapi yang memiliki tugas memberikan sedekah (sesajen) di kawah Gunung Merapi yang dilakukan setiap satu tahun sekali yakni saat dilakukannya upacara larungan. Oleh sebab itu, kawah Gunung Merapi ini adalah daerah yang terlarang untuk dikunjungi. Selain berbahaya daerah ini juga memiliki mistis Merapi.

Praktik-praktik kultural yang dilakukan oleh penduduk di bagian selatan Merapi tidak dilakukan oleh penduduk Jawa yang berada di bagian Timur, barat dan utara Merapi, karena masing-masing daerah memiliki persepsi yang berbeda-beda, sehingga masing-masing penduduk Jawa memiliki praktik kultural yang juga berbeda-beda.¹⁵

Kepercayaan warga Merapi praktik-praktik kultural seperti yang dilakukan oleh penduduk di bagian selatan Gunung Merapi seperti pemberian sesajen kepada Merapi bertujuan agar penduduk merasa terlindungi dari ancaman letusan Merapi, mengingat letusan itu selalu terjadi dengan durasi waktu yang singkat yakni 3-5 tahun. Dengan demikian, pentingnya melakukan praktik-praktik kultural tersebut karena alam menjadi suatu pengalaman yang menentukan hidup.

Di balik mitos-mitos Gunung Merapi tersebut membawa dampak dalam rangka melestarikan ekosistem lereng Merapi. Larangan meremput, dan menebang pohon di tempat-tempat angker atau sakral, memindahkan benda-benda (batu) di tempat angker, dan membangun rumah menghadap ke arah Gunung Merapi, berburu binatang di hutan, yang diperintahkan oleh juru kunci atau sesepuh desa sebagai ungkapan *gugun tuhon*.

Kehidupan warga Merapi tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat tinggalnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung dan disadari atau tidak akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan pengamatannya. Menurut Otto Sumarwoto¹⁶, dari pengalaman hidup ini kemudian diperoleh

cita lingkungan hidupnya yang memberikan petunjuk mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan demi kebaikan hidupnya.

F. Protes Sosial Warga Merapi

Upaya warga Merapi untuk menjaga lingkungan Merapi tampaknya tidak saja dengan menggunakan kearifan lokal, seperti memanfaatkan potensi gunung Merapi secara berlebihan sesuai dengan kearifan lokal yang terkandung di dalam di larangan-larangan yang selama ini dipatuhi oleh warga Merapi. Lebih jauh dari itu, tindakan aksi untuk melakukan protes sosial pada pihak-pihak yang merusak lingkungan Merapi juga dilakukan.

Gerakan Bela Lereng Merapi adalah gerakan yang dilakukan oleh tiga Dusun yaitu yang bermukim di sekitar Gunung Merapi. Gerakan ini melakukan aksi-aksi lokal mulai dari berkumpulnya mereka di pertigaan jalan Candi yang merupakan satu-satunya jalan yang menghubungkan tempat penambangan pasir. Aksi turun jalan tersebut untuk menghalangi arus keluar masuk truk pengangkut pasir.

Gerakan Bela Lereng Merapi yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat melakukan aksi-aksi menutup jalan utama yang menghubungkan ke tempat pertambangan pasir. Dalam aksi orasinya warga Merapi menyatakan menolak ada aktivitas penambangan secara berlebihan. Hal ini disebabkan karena penggalian pasir telah mencapai kedalaman 25 m sehingga daerah peresapan air telah mengalami kekeringan. Hal ini dapat terlihat berkurangnya air sumur warga.

Aksi tersebut dilakukan selama 2 hari tersebut merupakan akumulasi warga yang selama ini tindakan untuk diselesaikan dengan cara damai tidak membuahkan hasil, sehingga aksi protes tersebut menjadi pilihan yang tepat bagi mereka. Dengan cara itu, maka tuntutan mereka untuk menghentikan penggalian pasir dengan menggunakan alat-alat berat dapat dihentikan.

G. Kontekstualisasi Budaya Lokal pada Lingkungan

Kebergantungan warga yang bermukim di sekitar Gunung Merapi sangat besar, salah satunya adalah air yang berasal dari mata air Merapi. Sehubungan dengan itu, mereka menjaga lingkungan Merapi dengan cara tidak mengelolanya secara berlebihan yang potensial merusak lingkungan peresapan air.

Sehubungan dengan itu, menurut Triyogya¹⁷ warga Merapi sejak kecil diajarkan untuk hidup harmomis dengan Merapi seperti mengelola lingkungan akan tetapi tidak mengeksploitasi lingkungan Merapi. Hal ini disebabkan mereka sangat bergantung pada lingkungan Merapi. Nilai yang dianut warga karena ketergantungan dengan Merapi sejak lahir, dewasa bahkan sampai mereka meninggal yang kelak akan diteruskan oleh anak keturunan mereka kembali. Dengan melihat siklus kehidupan itu, maka kebergantungan dengan lingkungan merapi tidak pernah berhenti. Karena itu, mereka memiliki tanggungjawab untuk memelihara lingkungan Merapi.

Upaya-upaya warga Gunung Merapi menjaga lingkungan Merapi terpatri di dalam filosofi Jawa yakni sebagai *Hamengku Bumi* (menjaga bumi) selama ini dilakukan dengan cara mengikuti aturan-aturan lokal, baik dari baik yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun dengan cara mengikuti aturan-aturan yang terkandung di dalam kearifan local.¹⁸ Apabila ada yang melanggar aturan tersebut warga dikucilkan. Bahkan ada yang merasa hidupnya tidak tenang karena anggota keluarga ada yang sakit-sakitan.

Selaku warga yang memeluk agama Islam, warga Merapi meyakini bahwa alam dan bumi yang diciptakan oleh Allah SWT diperuntukkan untuk umatnya. Mereka berkewajiban untuk mengelolanya untuk penghidupan. Namun pengelolaannya tidak secara berlebihan karena merusak kelestarian lingkungan Merapi. Padahal anak keturunan mereka masih bergantung pada potensi Merapi. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga lingkungan Merapi selalu diutamakan baik kondisi Gunung Merapi dalam keadaan aman ataupun dalam kondisi setelah letusan.

Kondisi Merapi setelah letusan Merapi 2010 yang lalu, lingkungan Merapi mengalami kerusakan yang parah. Selain itu, beberapa dusun dan sungai di lingkungan Merapi telah dipenuhi oleh pasir.¹⁹ Dengan demikian, beberapa dusun telah dikosongkan dan lahan-lahan telah dijual oleh warga untuk dikelola pasirnya.

Pengelolaan pasir yang ada di lahan-lahan warga pada dasarnya bukan persoalan apabila tidak digali dalam. Namun, tampaknya tidaklah demikian, karena penggalian pasir mencapai kedalaman 25 meter. Dengan demikian, berdampak pada kerusakandaerah peresapan air. Inilah pada titik mulanya terjadi perbedaan kepentingan antara penambang pasir dengan warga Merapi.

Awalnya warga Merapi menjual lahan yang dipenuhi oleh pasir bukan semata-mata untuk mencari keuntungan berupa ekonomi saja, melainkan mereka menghendaki lahan dapat berfungsi kembali. Dengan demikian, penggalian pasir tersebut dimaksudkan sejak awal tidak berlebihan dalam arti tidak sampai merusak peresapan air. Namun, bagi pengelola pasir, kedalaman penggalian sudah menjadi hak mereka karena lahan sudah dibeli. Oleh sebab itu, mereka tidak lagi mempertimbangkan apakah penggalian tersebut akan merusak atau tidak.

Untuk mengantisipasi kerusakan tersebut, warga Merapi sudah melakukan pendekatan secara pribadi dengan pihak penggali pasir. Selain itu, warga Merapi juga melakukan pendekatan melalui pemimpin-pemimpin formal baik di tingkat kelurahan, kecamatan bahkan kepada pihak polisi. Namun, upaya mereka tetap tidak mendapatkan respons. Pihak pengelola pasir masih melanjutkan aktivitas penambangan pasir.

Sehubungan dengan itu, warga memiliki cara lain yakni melakukan aksi protes di jalan-jalan utama penggalian untuk menghentikan penggalian pasir. Menurut Abdul Wahid Situmorang²⁰ gerakan yang dilakukan oleh warga Merapi tersebut tidak perlu dimaknai semata-mata konflik, namun justru cara tersebut dianggap warga adalah tindakan yang tepat untuk menghentikan penggalian pasir.

Gerakan protes tersebut dilakukan mengingat warga Merapi begitu bergantung dengan lingkungan Merapi saah satunya adalah sumber air. Oleh karena itu, apabila arena perseapan air telah dirusak oeh pihak-pihak yang tidak memperhatikan kelestaraan lingkungan, maka spontanitas warga Merapi memiliki tanggungjawab untuk menjaga lingkungannya. Itulah sebabnya dalam aksi tersebut, tidak hanya warga Dusun Candi yang melakukan untuk rasa akan tetapi dusun-dusun yang ada di lingkungan Merapi. Bagi mereka menjaga keselerasan dengan alam sudah ditanamkan sejak kecil. Dengan demikian, aksi-aksi tersebut bukan dimaknai sebagai konflik namun cara mereka untuk menjaga lingkungan Merapi.

Mitologi yang terkandung di dalam Merapi, seperti tidak boleh merumput di tempat-tampat yang angker dan membangun rumah berhadapana langsung dengan Gunung Merapi adalah upaya mereka untuk menjaga keharmonisan dengan alam Merapi. Mereka bisa memanfaatkan potensi Gunung Merapi tetapi tidak berlebihan. Dengan demikian, mitologi warga Merapi memiliki makna yang sangat komprehensif bukan saja mereka percaya kepada hal-hal yang goib, akan tetapi mereka memiliki cara sendiri untuk menjaga lingkungan Merapi. Dalam konteks ini menurut Agus Cremers²¹ kemampuan warga Merapi menjaga lingkungan karena warga Merapi bukan makhluk di luar alam dan bukan makhluk agresif terhadap alam, melainkan sebagai bagian dari alam, karea warga Merapi bukan makhluk bebas dan berkuasa, melainkan mereka memainkan peranan sebagai sarana dalam proses pemerkanan diri alam itu.

Selaku warga yang menganut agama Islam, warga Merapi meyakini bahwa menjaga lingkungan adalah menjadi tanggungjawab masing-masing. Mereka berkeyakinan bahwa alam diciptakan untuk dikelola sebagai sumber penghidupan. Namun pengelolaan yang berlebihan menjadi kerusakan. Inilah yang selalu dihindari oleh warga, mereka menghendaki agar pengelolaan pasir di lingkungan mereka namun pengelolaan tidak berlebihan sehingga merusak lingkungan peresapan air yang selama ini dimanfaatkan warga untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan produksi.

H. Kesimpulan

Bagi warga yang bermukim di sekitarnya pegunungan, sumber daya alam pegunungan memiliki nilai yang sangat tinggi, karena merupakan sumber penghidupan. Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan menjadi hal yang penting dilakukan. Dasar itu, maka nilai yang dianut warga menjadi pilar utama untuk menjaga lingkungan dari pengelolaan yang berlebihan. Dengan demikian melakukan protes sosial pada pihak-pihak yang mengelola lingkungan tanpa memperhitungkan nilai keberlangsungan lingkungan menjadi cara untuk mengkonstektulaisasikan nilai yang dianut.

Catatan:

¹ Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi dana untuk penelitian yang melatari artikel ini.

² Rachmad K.Dwi Susilo. *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm.54.

³ S.Lestari dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

⁴ Vandana Shiva. *Bebas dari Pembangunan* terjemahan Hira Jhamtani (Jakarta: Yayasan Obor, 1997), hlm. 41.

⁵ Sri Sultan Hamengkubowono X. Sekapur sirih dalam *Kearifan Lingkungn dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), vii.

⁶ Nurhadi, A., Setiawan, B, dan Baiquni. Kearifan Lingkungan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosari Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2012. 19 (3):232-234.

⁷ Cut Nuraini. Kearifan Lingkungan dalam Pengelolaan Hutan, Tanah, dan Sungai di Desa Singengu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandiling Natal, Sumatera Utara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2015. 22 (1) 100-105.

⁸ Said, Nur. "Strategi Saminisme dalm membendung Bencana" dalam *Agama,Budaya dan Bencana*. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Mizan).

⁹ Lucas Sasangko Triyoga. *Merapi dan Orang Jawa* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 145.

¹⁰ Paton, M.Q. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Penerjemah Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹¹ Huberman, M.A. dan M.M. Miles. 1984. "Data Management and Analysis Methods" dalam Denzin, K.N dan Y.S. Loncoln (ed). *Handbook Of Qualitative Research*". London: Sage Publication.

¹² Napsiah. *Rasionalitas Warga di Daerah Rawan Bencana Merapi, Yogyakarta*. (Bandung: HKI- Disertasi).

¹³Nasrudin, A, dan Sudarsono. Kearifan Longkungan dalam Perspektif Budaya Jawa. (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

¹⁴ Wisnu Minsarwati. *Mitos Merapi dan Kearifan EKologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 60.

¹⁵ Ali Muhamad. *Merapi: Cerita-Kehidupan-Sejarah Geologis-Mitos dan Mistis*. (Yogyakarta: Portico Publising, 2011).

¹⁶ Otto, Sumarwoto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), 47.

¹⁷ibid. 158.

¹⁸ Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

¹⁹ BNP Selaman, 2010.

²⁰ Abdul Wahid Situmorang. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²¹ Agus Cremers. *Antara Alam dan Mitos*. (Nusa Indah: Flores NTT, 1997).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Cremers, Agus. *Antara Alam dan Mitos*. Nusa Indah: Flores NTT, 1997.
- Hamengkubowono X, Sri, Sultan. Sekapur sirih dalam *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Huberman, M.A. dan M.M. Miles. "Data Management and Analysis Methods" dalam Denzin, K.N dan Y.S. Loncoln (ed). *Handbook Of Qualitative Research*". London: Sage Publication, 1984.
- Lestari, S. dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Minsarwati, Wisnu. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Muhamad, Ali. Merapi: *Cerita-Kehidupan-Sejarah Geologis-Mitos dan Mistis*. Yogyakarta: Portico Publising, 2011.
- Napsiah. *Rasionalitas Warga di Daerah Rawan Bencana Merapi, Yogyakarta*. Bandung: HKI- Disertasi, 2015.
- Nuraini, C. "Kearifan Lingkungan dalam Pengelolaan Hutan, Tanah, dan Sungai di Desa Singengu, Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandiling Natal, Sumatera Utara". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2015.
- Nurhadi, A., Setiawan, B, dan Baiquni. *Kearifan Lingkungan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosari Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2012.
- Nasrudin, A, dan Sudarsono. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Paton, M.Q. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Penerjemah Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Said, Nur. "Strategi Saminisme dalam Membendung Bencana" dalam *Agama, Budaya dan Bencana*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Mizan, 2012.
- Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan* terjemahan Hira Jhamtani. Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- Situmorang, Abdul, Wahid. *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sumarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.
- Susilo, Rachmad K.Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Triyoga, Lucas, Sasangko. *Merapi dan Orang Jawa*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.